

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Lirik lagu Minangkabau banyak menggunakan bahasa kiasan. Fakta ini berkaitan juga dengan kecenderungan kultural orang Minangkabau yang memiliki tradisi berkias dalam berbahasa. Maka tentu juga tradisi berkias itu tercantum di dalam karya sastra dalam kemasan lirik lagu Minang. Banyak lirik lagu Minangkabau yang dirobah dalam rangkaian kata-kata yang indah dan estetik, baik untuk mengungkapkan perasaan senang, rindu, kecewa, maupun patah hati. Salah satu penyanyi yang menyanyikan tema-tema patah hati dalam lirik lagunya adalah Boy Shandy.

Penelitian ini mengklasifikasikan gaya dalam lirik lagu Minangkabau yang dinyanyikan oleh Boy Shandy terbagi atas tiga yaitu gaya bahasa berdasarkan stuktur kalimat, retorik, dan gaya bahasa kiasan. Pertama, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan dalam tiga gaya bahasa yaitu paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa paralelisme ditemukan dalam lima lagu yaitu *Balam Pamutuih Tali*, *Janji Nan Hilang*, *Luko Batambah Dalam*, *Marawa*, *Sadiah Putuih Bacinto*. Gaya bahasa antitesis terdapat juga dalam lima lagu yaitu *Janji Samanah Madu*, *Luko Den Baok Mati*, dan *Rintang Dibayang Duto*. Gaya bahasa repetisi terdapat pada tiga lagu yang

berbeda, yaitu *Janji Nan Hilang*, dan *Tagamang Batinggakan*, dan *Hilang Pamenan Diri*

Gaya bahasa retorik terdiri atas sebelas macam, yaitu gaya bahasa paradoks, asonansi, hiperbola, eufimisme, litotes, perifrasis, tautologi, apofasis, apostrof, kiasmus, antisipasi. Gaya bahasa paradoks terdapat pada dua lagu yang berbeda, yaitu *Balam Pamutuih Tali*, dan *Angguak Bagelengkan*. Gaya bahasa asonansi terdapat dalam 10 lagu yaitu *Angguak Bagelengkan*, *Bungo Pindah Jambangan*, *Duto Dalam Cinto*, *Kain Cabiak Ditapi*, *Luko Batambah Dalam*, *Luko Den Baik Mati*, *Rintang Dibayang Duto*, *Sadiah Putuih Bacinto*, dan *Sakik Patah Bacinto*, dan *Janji Ganti Jo Ayia Mato*. Gaya bahasa hiperbola terdapat dalam sembilan kutipan pada tujuh lagu yaitu *Angguak Bagelengkan*, *Angan Dibateh Janji*, *Denai Urang Ndak Punyo*, *Janji Nan Hilang*, dan *Luko Batambah Dalam*, *Luko Den Baik Mati*, *Hilang Pamenan Diri*.

Gaya bahasa eufimisme yang terdapat dalam tiga judul lagu yaitu *Angan Dibateh Janji*, *Bungo Pindah Jambangan*, *Marawa*. Gaya bahasa litotes terdapat pada dua lagu yang berjudul *Denai Urang Ndak Punyo*, dan *Janji Ganti Jo Ayia Mato*. Gaya bahasa perifrasis terdapat dalam satu lagu yang berjudul *Marawa*. Gaya bahasa tautologi terdapat dalam lagu yang berjudul *Balam Pamutuih Tali*. Gaya bahasa apofasis yang terdapat dalam lagu yang berjudul *Marawa*. Gaya bahasa apostrof terdapat pada dua lagu yaitu *Rusuah Dilamun Mimpi*, *Tagamang Batinggakan*. Gaya bahasa kiasmus

terdapat dalam tiga lagu yaitu *Angguak Bagelengkan*, *Angan Dibateh Janji*, *Bungo Pindah Jambangan*. Gaya bahasa antisipasi terdapat dalam satu yang berjudul *Usah Dipaduokan*.

Gaya bahasa kiasan terdiri atas tiga gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora, gaya bahasa persamaan atau simile, dan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa metafora terdapat dalam dua lagu yaitu *Balam Pamutuih Tali*, dan *Bungo Pindah Jambangan*. Gaya bahasa persamaan atau simile yang terdapat dalam tiga lagu yaitu *Duto Dalam Cinto*, *Rusuah Dilamun Mimpi*, dan *Lain Kilaunyo*. Gaya bahasa personifikasi terdapat dalam tiga lagu yaitu *Kain Cabiak Ditapi*, *Rintang Dibayang Duto*, *Tarapuang-apuang*.

Kesimpulan dari 23 lagu yang dijadikan data pada semua gaya bahasa yang ada, gaya bahasa asonansilah yang mendominasi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Boy Shandy, yaitu berjumlah 10 lagu dalam 14 kutipan. Gaya bahasa asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Jika dihubungkan dengan sifat orang Minang yang memandang bahwa malu itu tidak dapat dibagi. Bersedih berarti kondisi dimana sebuah ketidakseimbangan telah terjadi pada diri seseorang. Ketika ketidakseimbangan itu terjadi, berarti seseorang itu sedang berada dalam kondisi tidak sama dengan orang lain. Tidak sama dengan orang lain berarti bertentangan dengan prinsip bahwa orang Minang itu memandang dirinya

sama dengan orang lain. Jadi artinya, ketika seseorang bersedih berarti ia sedang tidak sama dengan orang lain. Ketika kondisi tidak sama itu dapat merupakan sebuah sitausi memberi mau bagi dirinya. Malu itu adalah sesuatu yang tidak dapat dibagi. Maka ketika aib atau malu itu menimpa dirinya, maka ungkapan berkiaslah yang menjadi media penyampaian agar malu itu tidak tercabik ke luar badannya. Kesedihan karena kegagalan dalam maslaah cinta, malunya harus ditutup agar aibnya tidak keluar dari badannya. Maka bahasa kiasan, atau bahasa bergaya menjadi pilihan terbaik untuk mengungkapkan kesedihan itu. Lirik lagu adalah salah satu media untuk menyalurkan ungkapan kesedihan yang berkias tersebut.

4.2 Saran

Penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau masukan bagi penulis lain. Penulis menyarankan agar penulis lain dapat mengembangkan dalam tema yang lain, seperti tema cinta, dan sebagainya.

